

# HUBUNGAN FANTASI SEKSUAL DAN LAMA TINGGAL TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU HOMOSEKSUAL PADA SISWA DI LINGKUNGAN PERGAULAN YANG HOMOGEN DI PESANTREN

*Correlation Between Sexual Fantasy and Length of Stay Towards Tendency of Homosexual Behavior in The Homogeneity of The Social Relationship Among Students at the Boarding School*

Trubus R.<sup>1</sup> dan Supra W<sup>2</sup>

*Program Studi Psikologi  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

## ABSTRACT

Sexual development in adolescents will influence physical and psychological development. The social relationship such as at a boarding school which all students have same sex, make sexual desire repressed. It leads the students to have the sexual fantasy and length of stay at this place make them love the same sex. Finally, they become homosexual behavior. The subject of the research are the students at the boarding school, and aimed to find out : 1) The correlation between sexual fantasy and length of stay towards the tendency of homosexual behavior. 2) The differences of tendency of homosexual behavior related to length of stay. The research also finds out the correlation between length of stay and sexual fantasy.

This research applies purposive sampling. The subject is 150 male students at Al Irsyad Islamic boarding school, who have been staying at least for six months. Data analysis is done by regression and analysis of variance.

The results of the research show : 1) There is no positive correlation between sexual fantasy and length of stay towards the tendency of homosexual behavior ( $F = 2,663$ ,  $p = 0,073$ ). and 2) There is no differences of tendency of homosexual behavior related to length of stay ( $F = 0,511$ ,  $p = 0,728$ ).

This research also found the correlation between length of stay and sexual fantasy ( $r_{xy} = 0,362$ ,  $p = 0,00$ ). It means there is a positive correlation between length of stay and sexual fantasy

**Key word:** *Sexual fantasy - Length of Stay - Tendency of homosexual behavior.*

<sup>1</sup> Pesantren Islam Al Irsyad, PO Box 134 Salatiga

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

## PENGANTAR

Pada masa remaja, individu akan mengalami pertumbuhan dan perubahan pada fungsi dan bentuk tubuhnya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun secara psikis pada pria maupun wanita.

Menurut Masters dkk (1992) remaja pada usia 12 sampai 19 tahun merupakan waktu yang cepat dalam perubahan maupun tantangan yang akan dihadapi. Perubahan fisik merupakan salah satu dari proses perubahan yang terjadi, penyesuaian dengan lingkungan sosial serta perkembangan berinteraksi dengan teman sebaya, persaingan prestasi, rasa sosial dan tanggung jawab. Pada waktu yang sama remaja juga mulai mengalami perkembangan seksual dengan menyukai terhadap lawan jenis. Hal ini tidak mengherankan bila pada masa remaja kadang-kadang mengalami konflik dan kebingungan.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pubertas adalah periode terjadinya perubahan pada remaja baik secara fisik maupun psikis, yang merupakan perubahan dari anak-anak menjadi remaja, perubahan pandangan tentang kehidupan, perubahan pada perilaku yang lebih matang serta terjadinya perubahan pada sikap dan tingkah laku.

Perubahan - perubahan yang terjadi membuat remaja menjadi lebih matang secara fisik maupun psikis. Remaja mulai menyesuaikan diri dalam bergaul dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Perubahan fisik tentu akan berpengaruh pula perubahan pada sikap dan tingkah laku. Menurut Hurlock (1980) perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja dapat terjadi karena perubahan fisik yang diakibatkan oleh hormon dalam tubuh serta faktor psikologis yang muncul dari lingkungan sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dalam bergaul dengan lawan jenis, menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial maupun nilai-nilai baru dengan perilaku sosial.

Perasaan tertarik terhadap lawan jenis membuat remaja banyak berfantasi untuk membayangkan lawan jenis. Fantasi dilakukan sebagai cara untuk menyalurkan keinginan seks yang muncul. Fantasi seks akan terus dilakukan remaja terhadap hal-hal yang dapat memberikan kepuasan dalam penyaluran keinginan seks, meskipun fantasi seks hanya merupakan keadaan yang tidak sesungguhnya. Fantasi seks dianggap sebagai perilaku yang lebih aman dalam melampiaskan dorongan seksual. Menurut Master dkk (1992) seseorang melakukan fantasi seks menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam berbagai sebab, sebagai salah satu cara berhubungan dengan lawan jenis secara tidak langsung, meskipun tidak terjadi secara nyata. Menurut Katchadourian (1989) salah satu

sebab seseorang berfantasi adalah kondisi sosial yang terbuka, seperti para remaja yang beralih ke dunia orang dewasa. Mereka banyak berhubungan dengan obyek-obyek seksual secara tidak langsung, seperti film, majalah dan video serta memperhatikan interaksi seksual yang terjadi pada teman sebaya, semua itu akan menjadi pendorong munculnya fantasi seksual.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Kinsey (dalam Katchadourian, 1989) ada kesesuaian antara peranan fantasi dengan masturbasi, diantara subyek laki-laki yang diteliti 72 persen melakukan fantasi pada waktu masturbasi, 17 persen kadang-kadang berfantasi waktu masturbasi dan 11 persen tidak berfantasi pada waktu masturbasi, sedangkan untuk wanita 50 persen berfantasi, 14 persen kadang-kadang dan 36 persen tidak berfantasi.

Pada remaja yang memilih tempat pendidikan untuk bersekolah, melakukan kegiatan sehari - hari seperti makan, tidur dan bertempat tinggal dalam satu tempat yang sama ( diasramakan ) seperti dalam lingkungan pesantren, yang rata-rata lembaga pendidikan berbentuk pesantren ini mempunyai ciri khusus dengan homogenitas anak-anak yang ada (laki-laki semua atau perempuan semua), tentu akan membentuk pola pergaulan yang khusus pula karena teman bergaul semua berjenis kelamin sama. Lama tinggal seseorang dalam lingkungan tersebut, membuat seseorang berusaha beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang didiaminya. Menurut Rahmad (2002) pergaulan yang terjadi di pesantren dengan homogenitas anak yang ada, akan membentuk kelompok - kelompok tertentu, seperti anak yang suka main bola akan membentuk kelompok sendiri, anak-anak yang lebih suka menghabiskan waktu untuk belajar akan berkelompok, bahkan ada kelompok - kelompok yang dalam pergaulannya didasarkan atas kesamaan daerah, suku maupun latar belakang. Hal ini seperti diungkapkan oleh Brehn (dalam Peplau dkk, 1994) bahwa salah satu faktor yang menjadikan seseorang bergaul adalah adanya kesamaan, yang berupa sikap, keterkaitan, nilai, latar belakang maupun kepribadian. Akibat dari kesamaan ini akan berdampak terjadinya pertemanan dan pergaulan di antara mereka.

Secara normal individu akan suka terhadap lawan jenis. Seorang laki-laki akan suka kepada wanita dan begitu pula sebaliknya wanita akan suka kepada laki-laki, hal ini merupakan kebutuhan seksual yang wajar bagi seseorang. Namun masalahnya ada di kalangan remaja yang karena faktor tertentu dia menjadi lebih suka dengan sesama jenisnya. Seperti diungkapkan oleh Wyk (dalam Rathus dan Nevid, 1991) bahwa jika dorongan seksual tinggi dan hanya pada terdapat kelompok di lingkungan dengan jenis kelamin sama, orang akan memungkinkan untuk

melakukan perilaku homoseksual, jika apa yang dilakukan tersebut menimbulkan kepuasan maka dapat menjadi suatu kebiasaan.

Kenyataan ini terjadi di kalangan remaja yang tinggal di lingkungan pergaulan yang homogen seperti di pesantren dalam jangka waktu yang lama serta adanya dorongan seks yang dilampiaskan dengan berfantasi seksual, membuat mereka mempunyai kecenderungan berperilaku homoseksual. Fantasi seksual dan lama tinggal disamping akan dicari hubungan dengan kecenderungan perilaku homoseksual, juga akan dilihat perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal.

Dari hal tersebut maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah "Apakah ada hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual pada siswa di lingkungan yang homogen di pesantren", dan "Apakah ada perbedaan kecenderungan homoseksual ditinjau dari lama tinggal".

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual pada siswa yang tinggal di lingkungan yang homogen di pesantren, serta mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Masalah Seksual**

Perkembangan seksual pada remaja ditandai dengan berfungsinya organ-organ reproduksi. Pada laki-laki ditandai dengan masakanya sel sperma pada testes dan pada wanita dimulai dengan masakanya sel telur pada ovarium. Indikasi yang nyata dari proses matangnya organ-organ reproduksi pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah sedangkan pada wanita ditandai dengan menstruasi untuk pertama kalinya (Scarr dkk, 1986).

Perkembangan seksual pada remaja juga akan diikuti dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikis dengan cepat. Menurut Hurlock (1980) ada empat perubahan pokok yang terjadi akibat pertumbuhan hormon seksual pada masa remaja yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik yang utama adalah ditandai dengan semakin bertambahnya berat badan maupun tinggi badan serta ukuran bentuk badan pada remaja. Pertumbuhan ini mulai berkembang pada remaja laki-laki pada usia 12 tahun dan pada remaja wanita dimulai pada usia 11,5 tahun.
- b. Perubahan bentuk atau proporsi tubuh yaitu ditandai dengan adanya

perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk-bentuk tubuh seperti bentuk kaki, tangan dan bentuk struktur tubuh yang lain.

- c. Pertumbuhan seks primer ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ seks pada remaja. Hormon pada laki-laki atau sperma mulai diproduksi. Indikasi yang nyata dengan matangnya hormon ini adalah remaja pria mulai mengalami mimpi basah, sedangkan hormon pada wanita atau sel telur juga mulai diproduksi ditandai dengan menstruasi.
- d. Pertumbuhan seks sekunder, merupakan perkembangan seks yang membedakan antara remaja laki-laki dan remaja wanita. Pada remaja laki-laki ditandai dengan tumbuhnya rambut di beberapa tempat seperti kumis, bulu dada, bulu ketiak, bulu kaki serta rambut di sekitar alat kelamin, sedangkan pada remaja wanita lebih banyak terjadi perubahan pada pinggul, payudara yang semakin membesar begitu juga rambut di ketiak dan sekitar kemaluan.

Menurut Masters dkk (1992) untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi remaja dengan perkembangan seksualnya, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yaitu :

1. Hubungan antara perkembangan masa pubertas, perubahan bentuk tubuh serta pandangan terhadap diri sendiri.
2. Tugas untuk belajar tentang tubuh seseorang, dorongan seksual, respon seksual serta kebutuhan seksual.
3. Mempelajari tentang permasalahan identitas
4. Mempelajari tentang perilaku seksual dan hubungan yang romantis
5. Mempelajari perkembangan sistem nilai perilaku seksual seseorang

Dari penjelasan di atas dapat diberikan gambaran bahwa perkembangan seksual pada remaja dimulai ketika hormon-hormon reproduksi mulai berfungsi, dengan tanda yang khusus seperti mimpi basah dan menstruasi. Pertumbuhan hormon reproduksi juga diikuti dengan pertumbuhan hormon yang lain, yang menyebabkan perubahan yang terjadi secara fisik maupun psikis pada remaja, sehingga akan mempengaruhi perilaku dari pelampiasan dorongan seksual yang muncul.

## 2. Kecenderungan Perilaku Homoseksual

Homoseksual berasal dari kata *homo* yang berarti sama dan *sexual* yang berarti hubungan seksual (Master dkk, 1992). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata homoseksual dipakai untuk menggambarkan seorang laki-laki atau perempuan yang secara khusus mempunyai hubungan dengan orang lain dengan jenis kelamin yang sama dalam suatu waktu tertentu. Menurut Allgeier dan Allgeier (1991) homoseksual adalah orang yang

mempunyai hubungan seksual secara khusus dengan orang lain dengan melibatkan jenis kelamin yang sama.

Menurut Rathus dan Nevid (1991) homoseksual merupakan orientasi seks yang melibatkan perilaku seksual dengan jenis kelamin yang sama. Homoseksual laki-laki diarahkan pada istilah yang lebih khusus dengan sebutan *gay* dan homoseksual wanita diarahkan pada istilah khusus dengan sebutan *lesbian*, tetapi pada perkembangannya penggunaan kata homoseksual lebih mengarahkan orientasi seksual yang dilakukan oleh laki-laki, dan oleh Money (dalam Rathus dan Nevid, 1991) homoseksual merupakan orientasi seksual bukan merupakan pilihan seksual.

Para ahli psikologi telah melakukan berbagai pendekatan tentang masalah homoseksual. Berbagai pandangan diberikan para ahli untuk mengungkap permasalahan mendasar mengenai perilaku homoseksual yang akhirnya memberikan pandangan teoritis mengenai masalah homoseksual, antara sebagai berikut.

*Pertama*, Pandangan teori biologi. Beberapa pelaku homoseksual mengatakan bahwa dirinya menjadi homoseks sebagai akibat dari dorongan secara biologis yang tidak terkontrol (Master, dkk, 1992). Satu teori tentang hubungan antara biologis dan lingkungan dikemukakan oleh ahli psikologi Bem (dalam Steinberg, 1990) bahwa pengaruh biologis pada remaja yang berhubungan dengan pola tingkah laku dan pergaulan sosial dapat mendorong seseorang berkembang menjadi seorang homoseks. Dari studi didapatkan bahwa adanya pengaruh hormon seksual terhadap perilaku agresif, dengan satu konsekuensi bahwa kemungkinan seseorang akan cenderung menentukan tipe kepribadian-nya apakah menjadi maskulin atau feminin.

Dalam padangan biologis, homoseksual terbagi menjadi dua fokus utama yaitu dilihat dari faktor genetik dan faktor hormonal (Rathus dan David, 1991).

- a. Secara genetik memandang bahwa salah satu anggota keluarga sebagai homoseksual maka akan memungkinkan anggota keluarga lainnya akan mempunyai kecenderungan homoseksual pula. Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Kallman (dalam Master, dkk, 1992) melaporkan adanya orientasi seksual dari sederetan nama-nama orang mempunyai hubungan keturunan, di mana salah satu dari mereka adalah pelaku homoseks. Dalam penelitian ini ditemukan 100 daftar nama orang-orang pada laki-laki homoseksual dan 12 persennya mempunyai hubungan saudara. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pillard (dalam Katchadourian, 1989) didapatkan bahwa 25 persen yang mempunyai saudara laki-laki *gay*, mereka juga *gay*.

- b. Faktor hormonal. Beberapa penemuan melihat bahwa hormon seks merupakan faktor biologi yang penting dalam perkembangan orientasi seksual karena hormon seks mendasari dalam membedakan jenis kelamin seksual dan perkembangan seksual sekunder (Meyer-Bahlurg, dkk, 1995). Dalam penemuan lain dikemukakan bahwa adanya perbedaan hormon seks antara homoseksual dan heteroseksual (Gladue, dalam Meyer-Bahlurg, dkk, 1995 ). Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor biologi baik secara genetik maupun hormonal memungkinkan bagi seseorang untuk berperilaku homoseks. Seseorang yang salah satu anggota keluarganya mempunyai kecenderungan sebagai homoseksual memungkinkan bagi anggota keluarga lainnya juga akan mempunyai kecenderungan sebagai homoseks pula. Ketidakseimbangan hormon yang terjadi sejak prenatal pada laki-laki maupun wanita yang tidak sesuai juga memungkinkan terjadinya perilaku homoseksual.

*Kedua*, Pandangan teori psikoanalisa. Freud dengan teori psikoanalisisnya berpandangan bahwa pengalaman seksual selama masa anak-anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya pada masa dewasa. Teori seksualitas pada masa anak-anak merupakan gambaran seksualitas pada perkembangan manusia melalui beberapa fase seperti oral, anal, genital (phalik), laten, dan puber. Freud berpandangan bahwa seksualitas akan berhubungan dengan kepribadian manusia. Instink seksual atau libido seks merupakan sumber dari segala usaha, sebab larangan sosial akan menghalangi kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan kebutuhan seksual sehingga keinginan seks tersebut dipendam atau dialihkan dengan aktivitas lain. Masing-masing tahapan perkembangan seksual akan dialami dan tahapan yang muncul harus diatasi, jika ada tahapan yang tidak teratasi, akan terjadi fixasi (kemandekan), dengan demikian libido seksual tetap berada pada tahapan tersebut dan akan berdampak pada perilaku masa remaja. Misalnya terjadi fixasi pada masa anal berarti akan terjadi tuntutan pemuasan seksual secara anal pada masa dewasa (Allgeier dan Allgeier, 1991).

Freud juga berpandangan bahwa setiap orang dilahirkan dengan berpotensi sebagai biseksual. Selama perkembangan psikoseksualnya anak dapat berpotensi menjadi heteroseksual maupun homoseksual tergantung bagaimana tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak dapat diatasi (Kachadourian, 1989).

*Ketiga*, Pandangan teori belajar. Teori belajar berasumsi bahwa kebanyakan perilaku termasuk di dalamnya perilaku seksual diakibatkan oleh adanya proses belajar (Allgeier dan Allgeier, 1991).

Dalam teori psikososial menekankan bahwa homoseksual merupakan fenomena utama yang dapat dipelajari. Dalam hal ini kondisi psikologisnya berhubungan dengan faktor penguat atau hukuman dari perilaku seksual terutama proses dari orientasi seksual. Dengan demikian pengalaman seksual tersebut mengarahkan orang pada perilaku homoseksual karena dorongan kepuasan, kepuasan seks dengan sesama jenis, atau karena tidak senang, ketidakpuasan, serta ketakutan terhadap pengalaman heteroseksual (Master, dkk, 1992). Pendekatan teori belajar juga memfokuskan pada prinsip-prinsip *conditioning* (Rathus dan Nevid, 1991).

*Keempat*, Pandangan teori kognisi. Menurut teori Piaget, sebetulnya menekankan perkembangan kognitif dari aspek biologis yang ada dalam diri sendiri, sedangkan lingkungan merupakan penguat dalam perkembangan proses berpikir (Sternberg, 1999).

Berbeda dengan pandangan Piaget, Vygotsky (dalam Sternberg, 1999) menyatakan bahwa perkembangan berpikir sebagian besar berasal dari luar diri, sehingga lingkungan sosial merupakan kunci dari pengaruh perkembangan kognitif. Kebanyakan seseorang akan belajar dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Menurut Kearin dan Rogoff (dalam Sternberg, 1999) bahwa budaya, pengalaman dan lingkungan berperan dalam memberikan efek bagi perubahan pola berpikir.

Beberapa pelaku homoseksual mengatakan bahwa dirinya menjadi homoseksual sejak usia belasan tahun. Perasaan berbeda selama masa anak-anak terhadap beberapa homoseksual yang menjadi dewasa memang tidak bisa menjadi ukuran bagi orientasi seksual seseorang, lagi pula perasaan dan perilaku yang dilakukan bisa dipengaruhi oleh kondisi sosial yang menjadikan perasaan menjadi homoseksual (Ross, dalam Masters dkk, 1992).

Kecenderungan seseorang menjadi homoseksual maupun heteroseksual tentunya dipengaruhi oleh orientasi seksual yang muncul. Menurut Klein (1990) kecenderungan homoseksual pada seseorang ada beberapa aspek yaitu:

1. Perilaku seksual yaitu aktivitas seksual yang dilakukan seseorang terhadap sesama jenis.
2. Ketertarikan seksual yaitu rasa tertarik secara seksual kepada sesama jenis.
3. Pilihan sosial yaitu pilihan pergaulan dengan teman sejenis.
4. Penampilan diri yaitu penampilan seseorang dengan sesama jenis.

Munculnya perilaku homoseksual juga dikemukakan oleh Kinsey (dalam Davison dan Neale, 1974) bahwa data-data yang menunjukkan



pada perilaku homoseksual disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Adanya peristiwa yang mengarah pada individu terhadap pengalaman seksual pada sesama jenis.
2. Akibat dari kondisi-kondisi pengalaman yang ada.
3. Secara tidak langsung pengaruh opini orang lain serta opini masyarakat akan memberikan dampak pada seseorang untuk memutuskan atau menolak tipe dari hubungan seksual ini.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa seseorang menjadi homoseksual dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor baik secara teoritis maupun berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan pelaku homoseks. Pengalaman seksual dengan sesama jenis serta proses belajar dengan melihat secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan seseorang mempunyai kecenderungan perilaku homoseksual.

Remaja dengan perkembangan seksualnya, dianggap membingungkan karena merasa tertarik terhadap sesama jenis kelamin. Beberapa remaja bermain-main seks dengan teman sesama jenis dan merasa bahwa apa yang dilakukannya sebagai permainan seks (Furhmann, 1986). Dalam beberapa studi didapatkan bahwa beberapa pelaku homoseksual muda mempunyai masalah dalam perilaku homoseks sejak usia muda (Rosario dkk, 1995). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hass (dalam Furhmann, 1986) ditemukan bahwa 14 persen dari remaja laki-laki dan 11 persen dari remaja wanita berperilaku homoseksual.

Menurut Juhasz (dalam Furhmann, 1986) menegaskan bahwa melakukan perilaku homoseksual pada remaja adalah normal, karena itu belum merupakan indikasi yang mengarah pada identitas sebagai pelaku homoseks pada masa yang akan datang. Masa remaja merupakan masa pencarian terhadap lebih dari satu perilaku seks, pada kenyataannya remaja biasa mendapatkan kepuasan dalam berperilaku sebagai homoseksual, tetapi belum merupakan indikasi sebagai pelaku homoseksual.

Remaja dengan masa pencarian identitas diri secara tidak langsung sering mencoba terhadap segala sesuatu yang sifatnya baru, demikian pula dengan masalah seksual yang bagi remaja merupakan sesuatu yang penuh teka-teki. Remaja berusaha untuk mencari bentuk identitas seksual yang pada akhirnya membuat remaja dapat mempunyai kecenderungan perilaku homoseks.

Perilaku homoseksual ternyata sudah dilakukan oleh orang-orang di jaman dulu seperti yang telah dilakukan oleh kaum nabi Luth dan dalam agama Islam perilaku homoseksual sangat dilarang (diharamkan)

serta dianggap sebagai orang yang melampaui batas bahkan akibat atau hukuman yang diterima oleh orang-orang yang melakukan perilaku homoseksual sangat keras.

Dalam Al Qur'an (1993) surat Al A'raaf ayat 80-81 Allah berfirman yang artinya:

" Dan ( Kami juga telah mengutus ) Luth ( kepada kaumnya ). ( Ingatlah ) tatkala dia berkata kepada kaumnya : " Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faashiyah (homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun ( di dunia ini ) sebelummu? ". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu ( kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas ".

Dari berbagai firman Allah yang ada dalam ayat-ayat al Qur'an, banyak ditafsirkan oleh ahli tafsir, seperti tafsir Ibnu Kasir (1988) bahwa pelaku homoseks merupakan perbuatan yang dianggap melampaui batas dan sangat dilarang oleh agama Islam. Kisah tentang keberadaan kaum yang melakukan perbuatan homoseksual sangat dilarang dalam agama Islam bahkan akibatnya sangat buruk bagi individu yang melakukan perbuatan homoseksual, karena Allah akan menimpakan bencana yang besar kepada orang-orang yang melakukan perbuatan homoseksual.

### 3. Masalah Fantasi Seksual

Perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu perilaku yang dapat diamati dan perilaku yang tidak dapat diamati. Perilaku yang dapat diamati dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti berbicara, berjalan, berlari maupun bekerja melakukan sesuatu, sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati antara lain berpikir, berimajinasi dan mengingat. Menurut Chaplin (dalam Andayani, 1991) bahwa fantasi adalah proses membayangkan suatu obyek atau kejadian. Walgito (2001) menjelaskan bahwa fantasi adalah kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru, dengan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau keadaan yang akan datang.

Fantasi dapat muncul dalam bentuk lamunan maupun mimpi yang diartikan sebagai kegiatan membayangkan dunia pribadi yang berbeda dan menyenangkan (Kimble, dalam Andayani, 1991). Fantasi ini sering digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri, dengan berfantasi individu akan membayangkan segala sesuatu sebagaimana yang diinginkan dan dalam bentuk yang berbeda dari kenyataan yang kadang dihadapi (Andayani, 1991).

Seseorang melakukan fantasi seksual tentunya mempunyai tujuan

yang berbeda-beda. Menurut Masters dkk (1992) bahwa fungsi dari fantasi seksual yang dilakukan oleh individu adalah:

- a. **Mempercepat rangsangan**  
Fantasi seksual dapat digunakan untuk mempercepat rangsangan seksual yang biasanya diikuti dengan melakukan masturbasi. Fantasi seksual juga sering dilakukan selama melakukan aktivitas seksual, dengan berfantasi seseorang akan cepat memperoleh rangsangan untuk melampiaskan dorongan seksual.
- b. **Lebih aman**  
Melakukan fantasi seksual dianggap lebih aman dari dampak lingkungan yang ditimbulkan dan dapat membiarkan perasaan menjelajahi dorongan seksual yang dibayangkan. Fantasi seksual dianggap aman karena hal itu dianggap bersifat pribadi dan berbentuk khayalan.
- c. **Menghilangkan kecemasan atau kesalahan**  
Fantasi seksual dapat juga mengatasi kekurangan atau kelemahan fungsi seksual seseorang, dengan berfantasi seseorang dapat berimajinasi untuk mengatasi perilaku maupun emosi seksualnya, sehingga kecemasan yang ditimbulkan dapat dihilangkan dengan berfantasi.
- d. **Melatih kontrol**  
Bagi beberapa orang, fantasi seksual dapat membantu untuk mengantisipasi pengalaman dan memperbaiki diri dari apa yang diharapkan dan bagaimana harus bertindak. Fantasi seksual dapat melatih seseorang menghadapi segala kemungkinan yang terjadi secara nyata.

Dengan demikian fantasi seksual berupa bayangan-bayangan yang sifatnya erotik, dilakukan oleh individu untuk melampiaskan keinginan seksual yang muncul baik secara sadar maupun tidak sadar. Fantasi seksual dapat berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat erotik baik khayalan yang bersifat sederhana maupun khayalan yang lebih terfokus pada hubungan seksual. Fantasi seksual juga berfungsi untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada seseorang karena sebab-sebab tertentu.

Menurut Hass (dalam Masters dkk, 1992) fantasi seksual sudah menjadi kebiasaan bagi remaja awal dan disertai dengan melakukan masturbasi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian, didapatkan hasil bahwa hanya 7 persen dari remaja wanita dan 11 persen dari remaja laki-laki yang melakukan masturbasi tanpa berfantasi, selebihnya melakukan masturbasi dengan disertai berfantasi seksual. Masters dan Johnson (dalam Masters dkk, 1992) mengemukakan bahwa isi fantasi seksual yang

dilakukan seseorang terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Membayangkan perilaku seksual yaitu isi fantasi seksual dengan membayangkan melakukan perilaku seksual sampai membayangkan berhubungan seksual.
- b. Membayangkan berganti pasangan yaitu fantasi seksual yang berisi bayangan perilaku seksual terhadap lawan jenis dengan berganti-ganti pasangan
- c. Membayangkan perilaku seksual orang lain yaitu isi fantasi seksual dengan membayangkan perilaku maupun aktivitas seksual yang dilakukan orang lain.
- d. Membayangkan perilaku homoseks yaitu fantasi seksual yang berisi bayangan perilaku seksual dengan jenis kelamin yang sama.
- e. Membayangkan perilaku seksual secara berkelompok yaitu isi fantasi seksual dengan membayangkan melakukan perilaku seksual secara berkelompok.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk melampiaskan dorongan-dorongan seksual, remaja melakukan dengan cara berfantasi. Fantasi seksual dilakukan dengan berbagai tujuan, sebagai pengganti dorongan seksual yang sebenarnya, memberikan dorongan mental terhadap remaja yang mengalami masalah seksual sehingga remaja mempunyai rasa percaya diri dalam masalah seksual.

#### **4. Lama Tinggal di Pesantren**

Lama tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang telah ditempuh oleh siswa selama dalam pesantren. Dalam hal ini peneliti akan memberikan gambaran tentang kondisi siswa yang tinggal di pesantren, serta para siswa dalam menempuh studi di Pesantren Islam Al Irsyad semua tinggal di asrama yang letaknya satu komplek dengan lingkungan sekolah tempat belajar. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari dimulai dengan bangun tidur, belajar dikelas serta aktivitas pergaulan dengan teman-teman yang ada.

Aktivitas yang dilakukan siswa setiap hari adalah aktivitas yang sifatnya rutin, mulai bangun tidur, sekolah, istirahat, berolah raga dan tidur dilakukan di dalam komplek pesantren. Kondisi pesantren yang arealnya ditembok keliling membuat siswa tidak dapat keluar masuk di komplek pesantren dengan lingkungan sekitar bahkan untuk keluar dari lingkungan pesantren harus mendapat ijin dari bagian kesiswaan maupun satpam yang berjaga di depan pintu masuk pesantren. Untuk keluar dari lokasi pesantren siswa hanya diperbolehkan setiap satu minggu minggu sekali pada hari libur.

Siswa tinggal dalam satu komplek asrama, di mana setiap kamar dihuni oleh 6 orang anggota kamar. Setiap kamar sudah dilengkapi dengan tempat tidur serta mempunyai kamar mandi sendiri, sehingga siswa dapat menunggu giliran mandi cukup di kamar masing-masing. Meskipun ada kontrol yang ketat tentang cara berpakaian tetapi bila di dalam kamar masing-masing maka cara berpakaianpun akan menjadi tidak terkontrol. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa pada jenjang Aliyah yang rata-rata sudah tinggal di pesantren lebih dari 6 bulan.

Selama siswa menempuh pendidikan di pesantren siswa harus mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah siswa dilarang berpacaran dengan wanita baik secara langsung maupun lewat surat menyurat.

## 5. Masalah Homogenitas Pergaulan

Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini seseorang akan bergaul dengan orang lain. Pergaulan dapat terjadi antara seseorang dengan orang lain lewat komunikasi dengan berbagai cara. Menurut Peplau dkk (1994) pergaulan akan terjadi ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi satu dengan yang lain secara bahasa, fisik maupun emosi. Ketika dua orang berinteraksi, secara khusus orang - orang dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam pergaulan seseorang dapat membuat kita merasa senang atau sedih, membantu kita dalam mengerjakan sesuatu atau memberi jalan keluar serta berbicara tentang gosip yang sedang terjadi. Menurut Kail (1993) pergaulan adalah suatu bentuk hubungan atau kerjasama yang sifatnya sangat luas yang mengarah pada tingkah laku dua orang atau lebih yang terjadi adanya saling pengertian.

Seseorang dalam berinteraksi antara satu orang dengan orang lain dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Snoek (dalam Taylor dkk, 1994) membagi interaksi pergaulan dalam beberapa tingkatan :

- Zero Contact* adalah suatu pergaulan yang terjadi karena suatu yang tidak disadarinya dan tidak ada interaksi. Hal ini terjadi ketika seseorang secara tidak sadar mencatat atau belajar suatu hal terhadap orang lain tetapi tidak ada kontak secara langsung.
- Surface contact* adalah pergaulan yang terjadi ketika dua orang berinteraksi secara langsung. Hal ini dilakukan melalui percakapan maupun dengan melakukan surat-menyurat. *Surface contact* merupakan awal dari ketergantungan seseorang terhadap orang lain, tetapi dalam pergaulannya masih mendasar dan bersifat sangat singkat.
- Close relationship* adalah ketika interaksi berlanjut, persahabatan mulai

tumbuh sehingga berlanjut dengan pergaulan yang terjadi saling pengertian.

Dengan demikian bahwa pergaulan merupakan suatu bentuk interaksi antara dua orang atau lebih, di mana dalam interaksi tersebut dilakukan melalui berbagai cara baik secara lisan maupun melalui isyarat. Pergaulan tersebut dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda sehingga hasil yang diperoleh dari pergaulan itu juga berbeda-beda pula. Dengan demikian pergaulan seseorang akan mempunyai makna bila pergaulan itu menguntungkan dan tidak merugikan orang lain.

Pengaruh yang penting pada suatu kelompok adalah adanya kesamaan. Tipe-tipe kelompok remaja biasanya terdiri dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan-kesamaan seperti sama dalam umur, sama dalam suku, sama dari latar belakang ekonomi dan bagi beberapa remaja ada kelompok yang berdasarkan atas kesamaan jenis kelamin (Ennett dan Bauman dalam Steinberg, 1990).

Selanjutnya menurut Steinberg (1990) remaja akan cenderung memilih teman yang sama sebagai teman dalam pergaulan. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang yang mempunyai sifat introvert juga akan memilih teman yang bersifat introvert pula, bahkan seseorang yang mempunyai kecenderungan sifat agresif juga akan memilih teman yang mempunyai kebiasaan agresif pula.

Dalam homogenitas pergaulan tingkat keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain akan semakin kuat karena adanya berbagai kesamaan. Homogenitas pergaulan menjadikan adanya keterikatan dan ketertarikan yang lebih kuat di antara mereka. Dengan demikian homogenitas pergaulan dapat menjadikan seseorang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap teman sejenis. Seseorang yang memilih lingkungan pergaulan yang sama akan cenderung mempunyai sikap dan perilaku yang sama pula diantara teman sebaya.

## 6. Keterkaitan Antar Variabel

Pergaulan yang terjadi pada remaja dalam situasi yang sama (homogen) pada kehidupan sehari-hari akan menimbulkan rasa ketertarikan diantara mereka, hal ini disebabkan karena seringnya terjadi pertemuan. Menurut Peplau dkk (1994) salah satu faktor yang menyebabkan ketertarikan seseorang dengan orang lain adalah adanya pergaulan yang sama diantara mereka. ketertarikan akan terjadi melalui beberapa kesamaan pula seperti sama dalam sikap, rasa tertarik, nilai dan latar belakang. Serbin (dalam Martin dan Fabes, 2001) berpendapat bahwa pemisahan pergaulan pada jenis kelamin yang sama akan mempengaruhi

perkembangan rasa ketertarikan, pengalaman dan berbagai perilaku yang dilakukan.

Menurut Wyk (dalam Rathus dan Nevid, 1991) menyatakan bahwa jika dorongan seksual tinggi dan hanya terdapat kelompok pada lingkungan dengan jenis kelamin sama, orang akan memungkinkan untuk melakukan perilaku homoseksual, jika apa yang dilakukan tersebut menimbulkan kepuasan maka dapat menjadi suatu kebiasaan.

Menurut Katchadourian (1989) penjara, sekolah asrama dengan jenis kelamin yang sama dan situasi yang lain bahwa pemisahan jenis kelamin mendorong seseorang untuk mencoba melakukan homoseks ketika seseorang tidak mendapatkan pasangan terhadap lawan jenis. D'Augelli (dalam Patterson, 1995) mengemukakan bahwa kelompok anak-anak yang berada dalam suatu lingkungan sekolah yang dipisahkan selama beberapa tahun dan lebih banyak berkomunikasi dengan sesama jenis akan memungkinkan terjadinya perilaku homoseksual.

Kinsey (dalam Masters dkk, 1992) menyatakan bahwa tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya perilaku homoseksual adalah tempat yang di dalamnya terdapat interaksi kehidupan dengan pergaulan sesama jenis seperti pada penjara, sekolah privat, tentara serta kegiatan kepramukaan.

Dorongan-dorongan seksual yang muncul bisa menjadi suatu bentuk perilaku seksual karena adanya rangsangan-rangsangan awal yang dilanjutkan melalui fantasi seks. Fantasi dilakukan untuk mendapatkan kepuasan dalam penyaluran seksual.

Menurut Masters dkk (1992) munculnya perilaku homoseksual juga dapat terkondisi karena adanya fantasi seksual. Pengalaman yang menyenangkan dalam berperilaku seksual dengan pasangan homoseksual dapat menjadi bahan fantasi dalam melakukan masturbasi yang akan diikuti dengan orgasme. Master dkk (1992) juga menyatakan bahwa salah satu yang menjadi isi dari fantasi seksual adalah adanya imajinasi untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis.

Kinsey (dalam Davison, 1974) menyatakan bahwa kemampuan berfantasi seksual yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus dapat mengubah pengalaman-pengalaman seksual seseorang dari heteroseks menjadi homoseks.

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang akan mempunyai rasa tertarik dengan orang lain karena adanya kesamaan. Tempat-tempat pergaulan yang mempunyai lingkungan dengan jenis kelamin yang sama akan memberikan dampak adanya rasa ketertarikan

dengan sesama jenis. Dorongan seksual yang membutuhkan penyaluran seks secara normal tetapi tidak ada lawan jenis serta adanya fantasi seksual mengakibatkan seseorang tidak mempunyai pilihan lain, yang akhirnya akan cenderung untuk melakukan perilaku homoseksual, sehingga tempat-tempat yang mempunyai lingkungan pergaulan dengan jenis kelamin yang sama serta diikuti adanya fantasi seksual akan memungkinkan seseorang mempunyai kecenderungan berperilaku homoseks.

Anak yang bergaul dalam lingkungan yang sama tentunya akan mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam masalah seksual. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor baik latar belakang maupun lamanya anak tinggal dalam lingkungan tersebut. Cara berpikir anak yang baru tinggal dalam lingkungan yang homogen tentunya akan berbeda dengan anak yang tinggalnya lebih dari satu tahun, yang akan memungkinkan juga dalam masalah seksual tentang perbedaan anak yang baru dengan anak yang sudah lama tinggal dalam lingkungan yang homogen.

Untuk itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual serta perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal.

## 7. Landasan Teori

Perilaku homoseksual merupakan perilaku yang dianggap menyimpang dan merupakan fenomena yang menarik untuk dicari penyebabnya. Berbagai teori yang mendasari tentang terjadinya homoseksual sudah banyak diungkapkan.

Penelitian yang menunjukkan pengaruh biologi menjadikan seseorang sebagai homoseksual juga dikemukakan oleh Tournay (dalam Kachadourian, 1989) bahwa ada perbedaan struktur fisik dan biologis antara homoseksual dengan heteroseksual. Lebih lanjut diketahui bahwa hormon testosteron pada laki-laki homoseksual lebih sedikit dari pada laki-laki heteroseksual, sedangkan pada lesbian kelebihan hormon testosteron daripada wanita heteroseksual (Tournay, dalam Kachadourian, 1989).

Teori tentang homoseksual yang lebih mengarah pada penelitian ini adalah homoseksual dipandang dari pendekatan teori belajar (*social learning*). Menurut Kachadourian (1989) tingkah laku seseorang mempunyai hubungan dari pengalaman sosial kepada perilaku homoseksual. Pengalaman sosial itu terfokus pada masalah hubungan dengan teman



sebayu, sebutan yang melekat pada dirinya, tipe-tipe pengalaman seks dan godaan melakukan homoseks pada masa anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sorenson (dalam Masters dkk, 1992) ditemukan bahwa 5 persen dari remaja laki-laki usia 13 - 15 tahun dan 17 persen dari remaja laki-laki usia 16 - 19 tahun pernah mempunyai pengalaman tentang homoseksual dan 6 persen dari remaja wanita setidaknya pernah satu kali melakukan perilaku homoseksual.

Menurut Katchadourian (1989) penjara, sekolah asrama dengan jenis kelamin yang sama dan situasi yang lain bahwa pemisahan jenis kelamin mendorong seseorang untuk mencoba melakukan homoseks ketika seseorang tidak mendapatkan pasangan terhadap lawan jenis.

Bila dorongan seks yang muncul tidak bisa dilampiaskan dengan kondisi yang sebenarnya akan membuat seseorang melakukan dengan cara berfantasi. Fantasi seks yang dilakukan memungkinkan seseorang berubah menjadi homoseks. Menurut Masters dkk (1992) bahwa munculnya perilaku homoseksual juga dapat terkondisi karena adanya fantasi seksual. Pengalaman yang menyenangkan dalam berperilaku seksual dengan pasangan homoseksual dapat menjadi bahan fantasi dalam melakukan masturbasi yang akan diikuti dengan orgasme. Master dkk (1992) juga menyatakan bahwa salah satu yang menjadi isi dari fantasi seksual adalah adanya imajinasi untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis.

Penelitian ini menggunakan subyek siswa yang berada di lingkungan pesantren dengan lingkungan pergaulan yang homogen. Interaksi yang dilakukan oleh para siswa lebih banyak terhadap teman sesama jenis, yang tinggal dalam komplek dalam waktu yang lama. Dorongan seksual akan membuat anak melakukan fantasi seks dan lama tinggal dalam lingkungan tersebut dapat menyebabkan seseorang mempunyai kecenderungan perilaku homoseksual.

## 8. Hipotesis

Dengan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu

1. Ada hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual. Semakin tinggi fantasi seksual dan lama tinggal maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku homoseksual dan semakin rendah fantasi seksual dan lama tinggal maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku homoseksual.
2. Ada perbedaan kecenderungan homoseksual ditinjau dari lama tinggal. Semakin lama seseorang tinggal maka semakin tinggi kecenderungan perilaku homoseksual.

## Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan diuraikan berdasarkan masing-masing hipotesis, yaitu sebagai berikut, Hipotesis pertama : Fantasi Seksual (Variabel Bebas), Lama Tinggal (Variabel Bebas) dan Kecenderungan Perilaku Homoseksual (Variabel Tergantung). Hipotesis kedua : Lama Tinggal (Variabel Bebas), dan Kecenderungan Perilaku Homoseksual (Variabel Tergantung).

## Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang berada dalam lingkungan pesantren yaitu Pesantren Islam Al Irsyad di Kec. Tengaran, Kab. Semarang, dengan jumlah 150 siswa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proporsive sampling* yaitu pengambilan sampel terhadap siswa berdasarkan kriteria tertentu, kriteria-kriteria yang dimaksud adalah 1) lingkungan pergaulan yang homogen (semua berjenis kelamin laki-laki). 2) Usia siswa berkisar antara 16-20 tahun. 3) Lama tinggal minimal 6 bulan sehingga siswa tersebut sudah banyak mengenal kondisi lingkungan pesantren. Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Analisis Regresi dan Anava Satu Jalan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan dengan teknik Analisis Regresi terhadap variabel fantasi seksual yang dalam hipotesis ini berkedudukan sebagai variabel bebas, berkorelasi positif dengan kecenderungan perilaku homoseksual. Koefisien korelasi dari keduanya  $r$  sebesar 0,977 dengan  $p = 0,050$ , taraf signifikansi  $p < 0,50$  (signifikan). Ini berarti bahwa ada hubungan antara fantasi seksual dengan kecenderungan perilaku homoseksual, semakin tinggi fantasi seksual pada subjek maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku homoseksual.

Dari hasil perhitungan dengan teknik Analisis Regresi terhadap variabel lama tinggal yang dalam hipotesis ini berkedudukan sebagai variabel bebas, tidak berkorelasi positif dengan kecenderungan perilaku homoseksual. Koefisien korelasi dari keduanya  $r$  sebesar -1,826 dengan  $p = 0,070$  taraf signifikansi  $p < 0,50$  (tidak signifikan). Ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara lama tinggal dengan kecenderungan perilaku homoseksual.

Dari hasil perhitungan dengan teknik Analisis Regresi terhadap kedua variabel diperoleh hasil bahwa fantasi seksual dan lama tinggal

yang dalam hipotesis ini berkedudukan sebagai variabel bebas, tidak berkorelasi positif dengan kecenderungan perilaku homoseksual. Koefisien korelasi dari keduanya  $r$  sebesar 2,663, dengan  $p = 0,073$ , taraf signifikansi  $p < 0,50$  (tidak signifikan). Ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal dengan kecenderungan perilaku homoseksual, semakin rendah fantasi seksual dan lama tinggal pada subjek maka akan semakin rendah pula kecenderungan perilaku homoseksual. Untuk itu hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual ditolak (tidak diterima).

Selanjutnya untuk melihat perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik Analisis Varian Satu Jalur (*One Way Anova*), dengan menggunakan program SPSS 11.0 for windows.

Adapun hasilnya ditunjukkan bahwa dalam kecenderungan perilaku homoseksual tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan lama tinggal. Hal ini dapat dilihat dari hasil  $F$  sebesar 0,511 dan  $p$  sebesar 0,728 dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$  (tidak signifikan). Dengan demikian bahwa untuk hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal ditolak (tidak diterima).

Dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui tentang hubungan antara lama tinggal dengan fantasi seksual, meskipun bukan merupakan hipotesis utama tetapi peneliti memandang perlu untuk mengetahui apakah ada hubungan lama tinggal dengan fantasi seksual. Penelitian menggunakan teknik *Product Moment* dari Carl Pearson. Adapun hasilnya dapat diketahui bahwa lama tinggal yang dalam hal ini berkedudukan sebagai variabel bebas, berkorelasi positif dengan fantasi seksual. Koefisien korelasi dari keduanya  $r_{xy}$  sebesar 0,362, dengan  $p = 0,000$  taraf signifikansi  $p < 0,01$  (Sangat signifikan). Ini berarti ada hubungan antara lama tinggal dengan fantasi seksual. Semakin lama subyek tinggal maka semakin tinggi pula fantasi seksualnya.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual. Hal ini tentu akan memberikan pengertian bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dapat menekan perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dari agama. Hal yang mungkin menyebabkan tidak ada hubungan antara kedua variabel dengan kecenderungan perilaku homoseksual bisa terjadi karena subyek dalam menjawab angket tidak berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya pada

dirinya, takut identitasnya diketahui sehingga akan merasa tidak percaya diri terhadap teman-temannya. Kecenderungan perilaku homoseksual tentunya tetap ada, meskipun hal ini tidak diungkapkan secara nyata. Seperti yang telah dilakukan peneliti dengan melakukan studi penelitian awal di tempat penelitian tentang adanya beberapa kasus kecenderungan perilaku homoseksual yang dilakukan oleh beberapa siswa maupun dari beberapa siswa yang ada dalam daftar bimbingan dan konseling yang mempunyai kelainan dalam masalah seksual. Tempat-tempat tertentu akan memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku homoseksual, seperti dikemukakan oleh Kachadourian (1989) bahwa penjara, sekolah asrama dengan jenis kelamin yang sama serta adanya pemisahan akan mendorong seseorang untuk mencoba melakukan perilaku homoseks ketika seseorang tidak mendapatkan dengan lawan jenis. Berenbaum dan Snyder (dalam Baumrind, 1995) bahwa kecenderungan perilaku homoseks akan muncul dari lingkungan sosial dalam suatu kelompok pergaulan dengan jenis kelamin yang sama, yang mengakibatkan adanya rasa tertarik terhadap anggota yang berjenis kelamin sama pula. Namun pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam membentuk akhlak yang baik kepada siswanya. Seperti diungkapkan oleh Qosim (2003) bahwa penekanan terhadap pendidikan agama yang menjelaskan tentang perbuatan yang dilarang oleh agama serta ketatnya peraturan yang menghukumi pelaku homoseksual dengan dikeluarkan dari pesantren membuat siswa merasa takut untuk melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib pesantren.

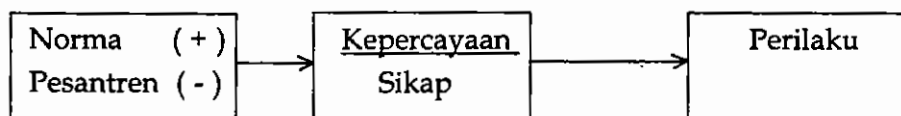
Hubungan antara fantasi seksual dengan kecenderungan perilaku homoseksual dilihat dari perbandingan antara mean empirik dengan mean hipotetik juga rendah, meskipun dalam analisis regresi terdapat hubungan yang signifikan antara fantasi seksual dengan kecenderungan perilaku homoseksual. Tentu karena adanya keterkaitan dari kedua variabel dalam masalah seksual. seperti yang dikemukakan oleh Masters dkk (1992) bahwa munculnya perilaku homoseksual juga dapat terkondisi karena adanya fantasi seksual. Pengalaman yang menyenangkan dalam berperilaku seksual dengan pasangan homoseksual dapat menjadi bahan fantasi dalam melakukan masturbasi. Master dkk (1992) juga menyatakan bahwa salah satu yang menjadi isi dari fantasi seksual adalah adanya imajinasi untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Menurut Kinsey (dalam Davison, 1974) menyatakan bahwa kemampuan berfantasi seksual yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus dapat mengubah pengalaman-pengalaman seksual seseorang dari heteroseks menjadi homoseks.

Dalam hal perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau

dari lama tinggal juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal. Tentunya ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh D'Augelli (Patterson, 1995) bahwa kelompok anak-anak yang berada dalam suatu lingkungan sekolah yang dipisahkan selama beberapa tahun dan lebih banyak berkomunikasi dengan sesama jenis akan memungkinkan terjadinya perilaku homoseksual.

Namun dapat diketahui pula bahwa pada lama tinggal siswa kelompok 28 bulan justru menunjukkan hasil standar deviasi yang paling tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada kelompok tersebut santri remaja berusia sekitar 17-18 tahun, di mana pada usia ini mereka berusaha menunjukkan identitasnya, disamping itu pada kelompok ini berada di kelas 2 Aliyah, yang sebagian besar dari mereka dipercaya oleh pesantren sebagai ketua kamar pada sebagian besar kamar yang ada dan beranggapan adik kelas. Kasus-kasus yang pernah terjadipun sebagian besar berada pada kelompok ini baik yang dilakukan secara langsung maupun yang berkonsultasi kepada bagian bimbingan dan konseling pesantren. Lingkungan pergaulan di pesantren tentu berbeda dengan lingkungan pergaulan yang juga mempunyai pergaulan dengan jenis kelamin yang sama. Lama tinggal seseorang dalam lingkungan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi tertarik dengan sesama jenis, namun dalam lingkungan pendidikan di pesantren siswa semakin lama santri diberikan pengetahuan agama secara lebih mendalam, sehingga pemahaman agama menjadi semakin luas dengan demikian keinginan untuk melanggar aturan agama maupun aturan yang ditetapkan oleh pesantren akan kecil. Tidak adanya perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal juga bisa disebabkan karena semua siswa tidak mempunyai perbedaan yang jauh dari tingkat pendidikan, di mana semua subyek penelitian berada di tingkatan Madrasah Aliyah.

Pesantren dengan aturan dan norma-norma yang ada, baik secara positif (yang dibolehkan) maupun yang negatif (tidak diperbolehkan) akan membentuk sikap dan kepercayaan tersendiri bagi santri, dengan lingkungan pergaulan yang bersifat homogen akhirnya akan membentuk perilaku khusus terhadap santrinya. Perilaku tersebut bisa positif maupun negatif seperti adanya kecenderungan perilaku homoseksual. Dari keterangan di atas dapat dibuat suatu bagan ciri pergaulan siswa di pesantren, seperti gambar 1.



Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa beberapa hal yang menyebabkan tidak ada hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual antara lain:

1. Subyek dalam menjawab angket mungkin tidak berdasarkan keadaan yang sebenarnya terjadi pada dirinya, karena takut diketahui identitasnya.
2. Adanya penanaman pendidikan agama yang baik, sehingga dorongan seks terhadap sesama jenis dapat dipendam.
3. Adanya peraturan yang ketat dalam masalah pelanggaran, serta kontrol dari segenap guru.
4. Adanya kekawatiran dari siswa untuk berbuat dosa kalau sampai melakukan perilaku homoseksual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual, ternyata diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual, sehingga hipotesis tersebut tidak diterima (ditolak)
2. Pada hipotesis yang menyatakan perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal, ternyata juga diperoleh hasil tidak ada perbedaan kecenderungan perilaku homoseksual ditinjau dari lama tinggal, sehingga hipotesis tersebut tidak diterima (ditolak)
3. Ada hubungan antara lama tinggal dengan fantasi seksual. ini berarti bahwa lama tinggal mempunyai hubungan yang signifikan dengan fantasi seksual. semakin lama subyek tinggal maka semakin tinggi fantasi seksualnya.

## Saran - saran

Tidak adanya hubungan antara fantasi seksual dan lama tinggal terhadap kecenderungan perilaku homoseksual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pihak pesantren telah berusaha untuk menekan terjadinya kasus homoseksual yang pernah terjadi pada masa lalu. Adapun kasus-kasus yang pernah terjadi dapat dijadikan pelajaran bagi pesantren bahwa masalah homoseksual dapat terjadi pada siapa saja meskipun dalam lingkungan pesantren sekalipun.

Untuk itu bagi lembaga pesantren diharapkan untuk selalu

menekankan dalam pendidikan agama, terutama bagian kesantrian untuk melakukan kontrol yang lebih ketat terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kecenderungan perilaku homoseksual pada santri, serta bagian dakwah dalam memberikan ceramah dalam masalah remaja secara umum maupun agama khususnya masalah homoseksual yang secara agama sangat dilarang. Perlu juga diadakan referensi buku ilmiah tidak hanya buku agama, namun juga buku-buku yang menyangkut masalah perkembangan maupun kepribadian, sehingga pengetahuan santri dapat seimbang antara pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Adapun kepada siswa pesantren perlu mengetahui bahwa berfantasi secara alamiah adalah suatu yang wajar, namun fantasi dapat berdampak positif tetapi juga dapat berdampak negatif. Berfantasi dapat menimbulkan semangat untuk berprestasi namun juga dapat menimbulkan sikap malas karena merasa enak hanya dengan berangan-angan. Untuk itu fantasi membutuhkan penyaluran yang positif seperti keinginan untuk dapat menghafal Al Qur'an lebih banyak, atau menghafal do'a-do'a maupun berfantasi untuk lebih berprestasi dalam hal akademik maupun olah raga. Siswa diharapkan pula untuk menghindari hal-hal yang memungkinkan menjadi pemicu kecenderungan perilaku homoseksual seperti berpikir negatif tentang masalah seks, menghindari media seperti majalah, atau gambar yang merangsang dengan melakukan aktivitas yang positif seperti olah raga, membaca buku, dengan demikian siswa dapat mengantisipasi permasalahan seksual yang berkembang pada diri siswa tersebut.

Adapun kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecenderungan perilaku homoseksual yang ada di lingkungan pesantren perlu memperhatikan variabel yang belum diteliti maupun kondisi-kondisi yang ada pada pesantren seperti faktor kognisi, latar belakang, peraturan, kebebasan bergaul maupun kondisi lingkungan di sekitar pesantren yang memungkinkan terjadinya perilaku homoseksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allgeier, E.R and Allgeier, A.R. 1991. *Sexual Interaction*. Toronto: D.C. Heath and Company.
- Andayani, B. 1991. Hubungan antara waktu luang dan fantasi seksual. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Baumrind D. 1995. Commentary on Sexual Orientation : Research and Social Policy Implications. *Journal of Development Psychology*. Vol. 31, No.1, hal : 130-136.
- Davison, G.C. and Neale, J.M. 1974. *Abnormal Psychology : An Experimental Clinical Approach*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

- Depag. 1993. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: PT Intermedia.
- Fuhrmann, B.S. 1986. *Adolescence, Adolescents*. London: Scott, Foresman.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Terjemahan oleh Istiwardyanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kail, R.V and Wick, R. 1993. *Development Psychology*. New Jersey: Englewood Cliff.
- Kasir, I. 1988. *Tafsir Ibnu Kasir*. Riyadh. Maktabah Al Ma'arif
- Katchadurian, H.A. 1989. *Fundamental of Human Sexuality*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston inc.
- Klein, F. 1990. *The Need to View Sexual Orientation as a Multivariable Dynamic Process: A Theoretical Perspective. Homosexuality / Heterosexuality : Concepts of Sexual Orientation*. New York: Oxford University Press.
- Martin C.L., and Fabes R.A. 2001. The Stability and Consequences of Young Children's Same-Sex Peer Interaction. *Journal of Development Psychology*. Vol. 37, No.3, hal : 431-446.
- Masters, W.H., Johnson, V.E. and Kolodny, R.C. 1992. *Human Sexuality*. New York: HarperCollins.
- Meyer-Bahlburg H.F.L., Ehrhardt A.A., Rosen L.R., Gruen R.S., Veridiano N.P., Vann F.H., Neuwalder H.F. 1995. Prenatal Estrogen and the Development of Homosexual Orientation. *Journal of Development Psychology*. Vol. 31, No.1, hal : 12-21.
- Patterson C.J. 1995. Sexual Orientation and Human Development. *Journal of Development Psychology*. Vol. 31, No. 1, hal : 3-11.
- Peplau, L.A., Taylor, S.E. and Sears, O.D. 1994. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Qosim, M. 2003. *Wawancara Bagian Kesiswaan*. Kab. Semarang. Pesantren Islam Al Irsyad.
- Rahmad, B. 2002. *Wawancara Bagian Bimbingan dan Konseling*. Kab. Semarang. Pesantren Islam Al Irsyad.
- Rathus, S.A and Nevid, J.S. 1991. *Abnormal Psychology*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Rosario, M., Rossem, R.V., Rotheram-Barus, M.J., Reid, H. and Gillis, R. 1995. Prevalence, Course and Predictors of Multiple Behaviors Among Gay and Bisexual Male Adolescents. *Journal of Development Psychology*. Vol. 31, No.1, hal : 75-85.
- Scarr, S., Weinbergh, R.A. and Levine, A., 1986. *Understanding Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Steinberg, L. 1990. *Adolescence*. New York: McGraw Hill.
- Strenberg, R.J. 1999. *Cognitive Psychology*. New York. Harcourt Brace College. Publishers.
- Walgito, B. 1997. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.